
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 106806 CINTA RAKYAT, KECAMATAN PERCUT SEI TUAN, KABUPATEN DELI SERDANG

¹Nur Indah Rezeki Siregar, ²Dr. Salim, M.Pd, ³Tri Indah Kusumawati, S.S, M.Hum

¹Mahasiswa Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,

^{2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: rezekyindah57@gmail.com, salimuinsumedan@gmail.com, Triindahkusumawati25@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis sebelum menggunakan model pembelajaran Kontekstual, 2) Untuk mengetahui proses penggunaan model pembelajaran Kontekstual, 3) Untuk mengetahui respon siswa dalam menulis laporan pengamatan setelah menggunakan model pembelajaran Kontekstual di kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan tahapan berupa siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5B SDN 106806 Cinta Rakyat di semester II sebanyak 30 orang siswa, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan telah mencapai tingkat ketuntasan belajar klasikal dengan jumlah nilai persentasi dari 30% - 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kontekstual, Bahasa Indonesia, Kemampuan Menulis Siswa*

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dari komponen penting dalam pembangunan suatu bangsa ialah pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses tindakan anak manusia untuk mempersiapkan generasi muda (Mardianto, 2012: 16). Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong atau memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wina Sanjaya, 2010: 2). Dari beberapa sudut pandang yang ada, dapat diartikan bahwa pengertian dari pendidikan yang sesungguhnya yaitu pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengetahuan, keterampilan dan pembekalan budi pekerti yang bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan watak kepribadian yang dapat menciptakan generasi yang dapat berdaya saing, cerdas intelektual dan berakhlak spiritual.

Dalam hal ini, yang menjadi konteks khusus dalam pendidikan yakni berhubungan dengan proses belajar mengajar. Dalam usaha membangun generasi yang baik melalui jalur pendidikan, memberikan tuntutan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang juga tergolong baik. Belajar merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku untuk mendapatkan pengetahuan, kemampuan, dan segala sesuatu yang baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses perbuatan melalui berbagai pengalaman dengan melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar juga dapat dilakukan secara individu atau seseorang yang dilakukan sendiri dengan keterlibatan dari orang lain (Khanifatul, 2013: 14). Berikut ini adalah salah satu Hadits yang membuktikan bahwa Al-Qur'an memandang bahwa aktivitas belajar adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan belajar juga dapat berupa: Menyampaikan, menelaah, mengkaji, serta meneliti. Adapun bunyi dari hadits tersebut yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولُ مَنْ سَلَكَ : اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَطَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رواه بخارى و مسلم)

Artinya: “ Dari Abu Hurairah Radhiallahu’anh, Beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: *Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu (agama) maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga* “(HR. Bukhari Muslim) (Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri, 1996: 236).

Dalam dunia pendidikan, peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidikan atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Departemen Pendidikan Nasional, 1995: 14). Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dikatakan sebagai satuan ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia sebagai lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan memiliki satuan arti lengkap. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi (Junaida, dkk., 2018: 9). Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD diserahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 (empat) aspek, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan bersastra untuk sekolah dasar bersifat apresiatif, karena dengan sastra dapat menanamkan rasa peka terhadap kehidupan. Pembelajaran lain yang masih kerap dijumpai adalah pembelajaran menulis yang berpola pikir, tulis, dan kontrol. Sampai saat ini pembelajaran menulis masih menjadi bahan penelitian yang digemari. Kondisi ini sejalan dengan kenyataan bahwa pembelajaran menulis masih menyisahkan sejumlah masalah serius. Salah satu masalah serius adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis.

Menulis merupakan suatu proses yang kemampuan, pelaksanaan, dan lisannya diperoleh secara bertahap (Dalman, 2018: 9). Artinya untuk menghasilkan tulisan yang baik umumnya orang melakukannya berkali-kali. Dalam hal ini, menulis melibatkan tiga tahapan, yaitu: (1)

Tahap prapenulisan; (2) Tahap penulisan; (3) Tahap pascapenulisan. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dalam kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan fikiran-fikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. Ada beberapa materi pokok keterampilan dalam menulis, salah satunya adalah keterampilan menulis Laporan. Menulis Laporan memiliki langkah-langkah yaitu: (1) Karakteristik judul; (2) Kesesuaian isi laporan dengan objek pengamatan; (3) Kerangka laporan; (4) Penggunaan kalimat; (5) Kerapian tulisan.

Dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di SDN 106806 Cinta Rakyat, terdapat bahwa masih rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Masih banyak terdapat siswa yang malas apabila ditugaskan untuk menulis oleh gurunya, termasuk dalam hal pembelajaran menulis laporan. Penggunaan model atau teknik dalam pembelajaran merupakan hambatan dalam pembelajaran menulis laporan. Guru hanya menggunakan metode ceramah di kelas dalam menjelaskan langkah-langkah menulis laporan pengamatan.

Pembelajaran yang disajikan kurang menggembirakan dan kurang bermakna. Siswa hanya disuruh memperhatikan contoh laporan pengamatan di dalam buku paket, selanjutnya menjawab pertanyaan mengenai contoh laporan pengamatan tersebut. Dalam menulis laporan, siswa tidak melakukan pengamatan secara langsung. Guru hendaknya memilih model atau pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien, serta menarik bagi siswa. Menerapkan model pembelajaran Kontekstual sangat tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentang menulis laporan pengamatan yang mana model pembelajaran Kontekstual lebih menekankan pada pembelajaran yang bermakna bagi siswa, membantu siswa untuk memahami makna materi pelajaran dengan mengaitkan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hamruni, 2012: 132). Model pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri.

Dengan penggunaan model pembelajaran Kontekstual, diharapkan akan mengubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik, serta dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada

pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi menulis laporan pengamatan di kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat. Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Kemampuan Menulis

Seperti halnya kemampuan berbahasa pada umumnya, kemampuan menulis sebagai salah satu dari empat kemampuan berbahasa lainnya, juga memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. menulis adalah proses penyampaian fikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan. Kemampuan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami oleh orang dengan mudah dan jelas.

Terdapat beberapa materi pokok dalam keterampilan menulis seperti: menulis paragraf, menulis puisi, menulis karangan, menulis cerita, menulis drama, menulis pidato, menulis pantun, menulis pengumuman, menulis laporan, parfrase, meringkas, mengisi formulir, dan menulis surat (Isah Cahyani, 2012: 37). Dalam hal ini yang menjadi pokok pembahasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis laporan. Ada beberapa langkah dalam menulis laporan yang perlu diperhatikan antara lain: (1) Karakteristik judul, (2) Kesesuaian isi laporan dengan objek pengamatan, (3) Kerangka laporan, (4) Penggunaan kalimat, (5) Kerapian tulisan.

2. Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerja sama, dan berinteraksi. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia (Isah Cahyani, 2012: 47). Pembelajaran bahasa Indonesia lebih dititikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Materi kebahasaan dan kesusteraan dalam pembahasannya diintegrasikan dengan keempat keterampilan tersebut. Belajar bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana yang dapat mengakses berbagai informasi dan

kemajuan ilmu pengetahuan. Kemahiran berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara lisan dan tertulis harus benar-benar dimiliki dan ditinggalkan dalam pembelajaran.

Adapun tujuan pembelajaran bahasa Indonesia antara lain: (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Isah Cahyani, 2012: 53-54).

3. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran dapat diartikan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2011: 21). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret terkait kehidupan nyata melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012: 190).

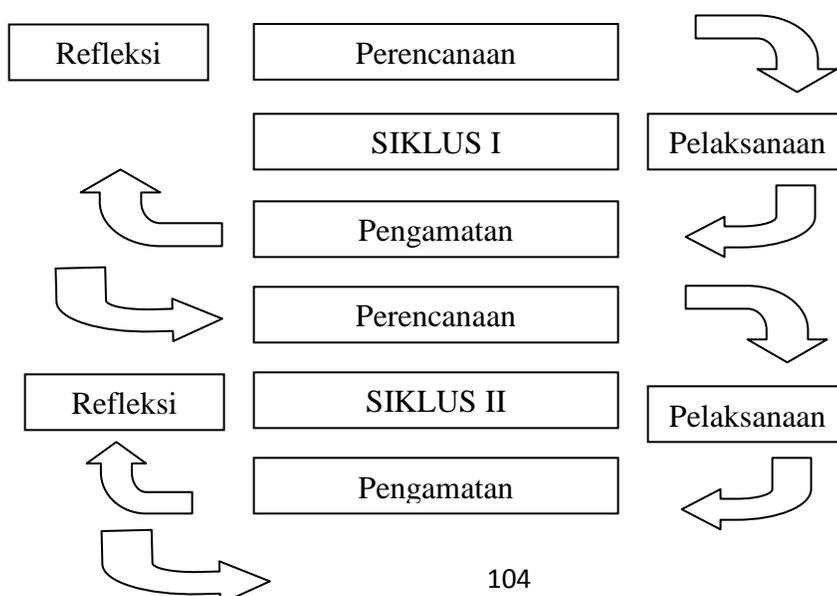
Model pembelajaran merupakan cara untuk mengubah proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, namun setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun salah satu kelebihan dari model pembelajaran Kontekstual yaitu memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Adapun salah satu kekurangan model pembelajaran Kontekstual ialah proses pembelajaran dengan model kontekstual akan nampak jelas antara siswa yang

memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.

METODE PENELITIAN

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian memutuskan menggunakan metode ini dikarenakan PTK dilaksanakan di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan refleksi terhadap praktik selanjutnya tindakan perbaikan atau peningkatan pembelajaran/pendidikan (Rusmala Dewi, 2010: 13). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata dalam kegiatan pengembangan profesinya (Kunandar, 2012: 45). Penelitian ini berupaya memaparkan model pembelajaran Kontekstual sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa pada materi menulis laporan pengamatan.

Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang diperkenalkan 4 (empat) langkah, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, ide untuk menerapkan penelitian tindakan dalam memperbaiki pembelajaran dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953. Berikut ini merupakan bentuk skema pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (Suharsimi Arikunto, dkk., 2010: 16).



?

Siklus Kegiatan PTK

Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama yang terdiri atas empat kegiatan. Apabila sudah diketahui keberhasilan atau hambatan dalam tindakan yang dilaksanakan dalam siklus pertama, penelitian kemudian mengidentifikasi permasalahan baru untuk menentukan rancangan siklus berikutnya. Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan sebelumnya bila ditunjukkan untuk mengulangi keberhasilan, untuk meyakinkan, atau untuk menguatkan hasil.

Akan tetapi, pada umumnya kegiatan yang dilakukan dalam siklus kedua mempunyai berbagai tambahan perbaikan dari tindakan sebelumnya yang ditunjukkan untuk mengatasi berbagai hambatan/kesulitan yang ditemukan dalam siklus sebelumnya. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, peneliti dapat melanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama (Salim, dkk., 2015: 36-37). Banyak manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan PTK, salah satu manfaat tersebut yaitu dengan pelaksanaan PTK akan terjadi peningkatan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran yang akan menjadi tugas utamanya.

Prosedur Penelitian Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Dalam pertemuan ini, peneliti membahas dan menganalisis materi pelajaran kemudian peneliti: (a) Melakukan pengamatan secara langsung keadaan kelas maupun siswa; (b) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan mata pelajaran dan materi pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual agar pembelajaran menarik; (c) Mendiskusikan bahan dan alat-alat yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran; (d) Menyusun format atau lembar observasi yang akan digunakan; (e) Menyusun alat evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa; (f) Menyiapkan media dan alat peraga.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan utama dalam melaksanakan tindakan ini untuk mengupayakan adanya perubahan kearah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran siswa dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan awal. Dalam melaksanakan tindakan maka perlu menyusun langkah-langkah operasional atau skenario pembelajaran dari tindakan yang dilakukan yaitu:

- 1) Memberi semangat belajar kepada siswa.
- 2) Memberikan pertanyaan lisan kepada siswa, yaitu: Apakah kalian pernah mengamati sesuatu? Apakah informasi yang kalian dapatkan dari hasil pengamatan akan diinformasikan? Tertulis atau lisan? Apakah yang kalian ketahui tentang laporan pengamatan?
- 3) Guru menjelaskan materi tentang sistematika penulisan laporan.
- 4) Guru menyediakan media gambar kemudian melakukan pengamatan bersama siswa.
- 5) Guru memberi contoh cara membuat laporan pengamatan terhadap gambar.
- 6) Siswa menanyakan hal-hal yang kurang jelas kepada guru.
- 7) Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok untuk melaksanakan kegiatan pengamatan.
- 8) Siswa dengan bimbingan guru melaksanakan kegiatan pengamatan langsung. Setiap kelompok berusaha mencari data sendiri.
- 9) Setiap kelompok menulis laporan berdasarkan sistematika penulisan laporan.
- 10) Masing-masing kelompok mempresentasikan laporan pengamatan di depan kelas.
- 11) Guru mengadakan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.
- 12) Guru melaksanakan refleksi pembelajaran dengan kegiatan tanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.
- 13) Guru bersama siswa bertanggung jawab memperbaiki pemahaman siswa, memberikan penguatan dalam pembelajaran.
- 14) Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran.

3. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian.

4. Tahap Refleksi

Tahap terakhir yang dilakukan pada siklus I adalah refleksi, yaitu mengkaji secara menyeluruh tahap-tahap yang telah dilakukan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan unsur-unsur yang diamati pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi pada siklus I dan masih ditemukan kekurangan, maka peneliti menyempurnakannya dengan melakukan siklus II.

Prosedur Penelitian Siklus II

Setelah siklus I dilaksanakan dan belum menemukan hasil belajar yang seperti diharapkan maka dalam hal ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Perencanaan pada tahap ini sama pada siklus I. Rencana pada siklus II ini disusun berdasarkan hasil refleksi yang telah dianalisis pada siklus I.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah direncanakan berupa proses pembelajaran sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan hasil refleksi pada siklus I.

3. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan selama penelitian berlangsung, melakukan pengamatan terhadap proses pelaksanaan terhadap proses pelaksanaan tindakan pada setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat untuk penelitian ini.

4. Tahap Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data observasi di dalam kelas tentang aktivitas siswa dan tes hasil kerja siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat sejauh mana

kesesuaian yang telah dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan adanya peningkatan pada siswa dalam kemampuan menulis.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, tes, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik penilaian proyek yang mana penilaian proyek itu terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu: *Pertama*, kemampuan pengelolaan untuk memilih topik yang tepat dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan. *Kedua*, relevansi dengan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman pada pembelajaran. *Ketiga*, keaslian yang dilakukan peserta didik dan merupakan hasil karyanya. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrument penilaian berupa daftar cek (*checklist*) ataupun skala rentang (*rating scale*) (Nurmawati, 2014: 103).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dalam kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Hamruni, 2012: 132). Melalui model pembelajaran Kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Model pembelajaran Kontekstual adalah model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (Rusman, 2012: 190).

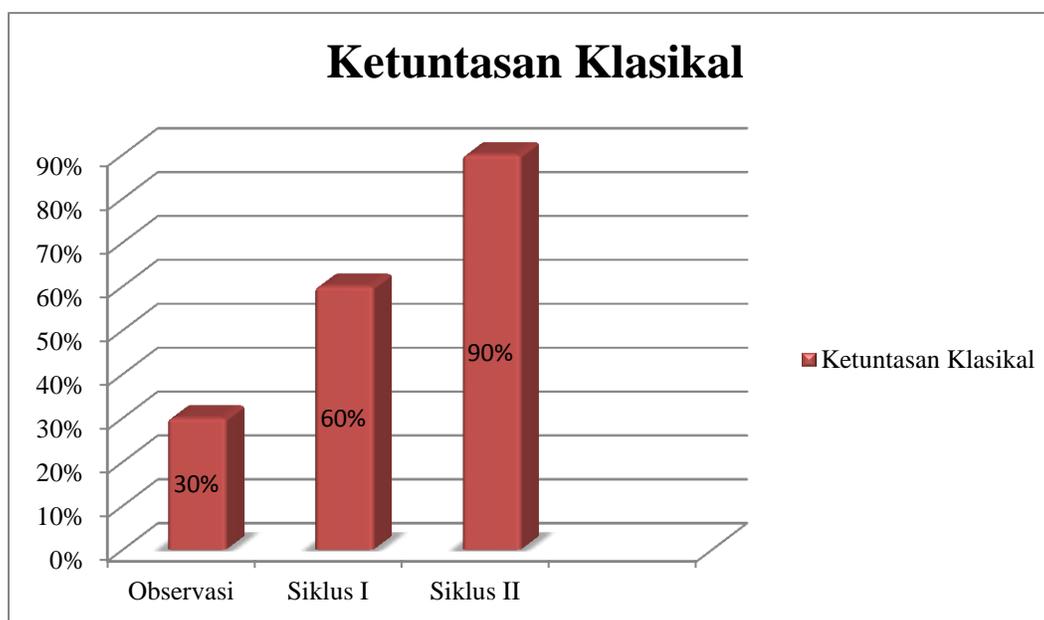
Hasil temuan peneliti yang dilakukan pada kelas 5B SDN 106806 Cinta Rakyat Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual selama 2 siklus terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa dan persentase ketuntasan belajar siswa sebelum

diberikan tindakan, hingga diberi tindakan berupa siklus I dan siklus II yang dirangkum secara ringkas pada tabel 4.1 yaitu sebagai berikut:

Nilai Rekapitulasi Siswa

Tindakan	Nilai Rata-Rata	% Ketuntasan
Observasi Awal	53,5	30%
Soal Siklus I	67,33	60%
Soal Siklus II	77,66	90%

Dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan yaitu sebelum diberikan tindakan dari nilai observasi awal diperoleh rata-rata sebesar 53,3 (30%), setelah dilakukan siklus I dari hasil soal siklus I diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 67,33 (60%), dan setelah dilakukan siklus II dari hasil soal siklus II diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 77,66 (90%). Untuk melihat lebih jelas peningkatan ketuntasan secara klasikal dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik Pencapaian Kemampuan Siswa

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu sebelum diberi tindakan diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 30%, setelah dilakukan siklus I meningkat menjadi sebesar 60%, dan setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 90% dan dapat dinyatakan lulus.

Pada siklus I diberikan berupa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual yaitu menyampaikan materi dan menjelaskannya, membentuk kelompok, memberikan contoh cara membuat laporan, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, membimbing siswa dalam melakukan pengamatan dan menilai hasil kerja siswa serta memberikan motivasi kepada siswa yang minat belajarnya masih kurang dan menimbulkan rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan. Siklus I berakhir setelah diberikan soal siklus I. Dari hasil soal siklus I tersebut terdapat 60% atau 18 orang siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar, dan 40% atau 12 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil observasi guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I diperoleh jumlah 84,61% dan aktivitas siswa dengan nilai 62,5%. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah cukup baik. Akan tetapi, hal tersebut belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Adapun siklus II ini disusun berdasarkan dari pengembangan siklus I, dimana peneliti menggunakan model pembelajaran Kontekstual dalam kegiatan pembelajaran menulis laporan pengamatan. Pada soal siklus II terdapat 27 orang siswa atau 90% dari jumlah siswa sudah mencapai ketuntasan belajar dan terdapat 3 orang siswa (10%) dari jumlah siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Sehingga secara klasikal sudah memenuhi ketuntasan dalam pembelajaran. Dari hasil observasi guru selama proses belajar mengajar diperoleh jumlah nilai sebesar 94,23% dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar adalah sebesar 87,5%. Dengan demikian kemampuan guru dan aktivitas siswa selama proses belajar mengajar mengalami peningkatan yang baik sekali.

Setelah dilakukannya tindakan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual yaitu siklus I dan siklus II diperoleh bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran Kontekstual dalam

kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis laporan pengamatan di kelas V SDN 106806 Cinta Rakyat, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2019/2020.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat diperoleh beberapa simpulan yaitu sebagai berikut: (1) Kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan sebelum menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan berdasarkan observasi sebanyak 21 siswa atau 70%, sedangkan siswa yang memperoleh ketuntasan sebanyak 9 siswa atau 30%. Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan masih rendah. (2) Kemampuan siswa dalam menulis laporan pengamatan setelah diberikan tindakan, pada siklus I dari hasil soal siklus I diperoleh rata-rata 67,33 dengan persentase ketuntasan 60%, dan setelah dilakukan siklus II diperoleh rata-rata 77,66 dengan persentase ketuntasan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan model pembelajaran Kontekstual dan secara klasikal dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar. (3) Selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual, terdapat bahwa respon belajar siswa sangat tinggi dan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya siswa dalam menulis laporan pengamatan, serta dapat dibuktikan perbedaannya ketika sebelum menggunakan model pembelajaran Kontekstual dengan sesudah menggunakan model pembelajaran Kontekstual yang diperoleh nilai persentasi dari 30% - 90%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami dan menulis dengan baik dan benar setelah menggunakan model pembelajaran Kontekstual.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru, hendaknya menggunakan berbagai model/metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa sehingga kemampuan siswa dalam menulis dapat lebih meningkat. Salah satunya bisa menggunakan model pembelajaran Kontekstual, karena dengan model pembelajaran Kontekstual, siswa jadi lebih semangat dalam menulis khususnya pada materi menulis laporan pengamatan, sebab kegiatan pembelajarannya dilakukan secara langsung untuk mengamati objek dari pengamatan tersebut.
2. Bagi peneliti, hendaknya terus mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas sebagai model penelitian guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Variasi media dan kreativitas untuk menerapkan model pembelajaran Kontekstual pada pokok bahasan yang berbeda atau tingkat satuan pendidikan yang lain dapat dikembangkan sesuai dengan keahlian bidang si peneliti.
3. Bagi peneliti berikutnya jika ingin melakukan penelitian jenis penelitian yang sama yaitu Penelitian Tindakan Kelas, sebaiknya dilaksanakan lebih dari dua siklus, agar mencapai dan mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
4. Bagi siswa, hendaknya peneliti lebih giat dan lebih semangat dalam mengembangkan penerapan model pembelajaran Kontekstual bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Cahyani, Isah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, Rusmala. 2010. *Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.

-
- Junaida, dkk. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD*. Medan: Perdana Publishing.
- Khanifatul. 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Mardianto. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Nurmawati. 2014. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Salim, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas* Medan: Perdana Publishing.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*.
- Suyuthi, Abdurrahman bin Kamaluddin Abu Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin, Jalaluddin al-Misri. 1996. *Al-Jami' Al-Shaghir, Diterjemahkan Oleh H. Nadjih Ahjad*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Trianto. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.